



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM 5S
(SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DALAM MEMBENTUK
AKHLAK ISLAMI SISWA DI MI MIFTAHUL ULUM AMPLEDENTO
KARANGPLOSO MALANG**

Dewi Alfi Khumairoh¹ Ika Ratih Sulistiani² Zuhkhriyan Zakariya³

¹ Universitas Islam Malang

e-mail: 21901013073@unisma.ac.id¹, ika.ratih@unisma.ac.id²
zuhkhriyan.zakariya@unisma.ac.id³

Abstrak

Education is not only transferring knowledge but also teaching values. Education must be able to make students have good character. The purpose of this research is to find out the implementation of the 5S program in shaping the Islamic morals of students at MI Miftahul Ulum Ampledento. This research was conducted using a qualitative approach with a case study type of research. Data collection procedures were carried out using the observation method, interview method, and documentation method. As for the data analysis method in this study, there are three activity flows that occur simultaneously, namely data condensation, data presentation, and conclusions. From the results of the study it was concluded that the Implementation of the 5S Program in Forming Islamic Morals of Students at MI Miftahul Ulum Ampledento, was carried out using several implementation methods such as routine activities, spontaneous activities, exemplary and advice. The character values contained in the 5S program in shaping Islamic morals of students at MI Miftahul Ulum Ampledento, which include greeting, greeting, and habituating polite and courteous behavior are expected so that students behave politely towards anyone, especially with older people and can speak polite words when speaking well with peers and older people such as parents and teachers.

Keywords: *Character Education, 5s Program & Forming Islamic Morals*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter ialah pendidikan yang pada hakikatnya ialah suatu program yang memiliki tujuan untuk melakukan pengembangan pada karakter siswa melalui penghayatan atas nilai serta kepercayaan masyarakat sebagai kekuatan moral pada kehidupannya dengan jujur, bisa dipercaya, kedisiplinan serta bekerja sama yang mengarah pada kebaikan yang efektif tanpa mengabaikan aspek kognitif serta keterampilan (Zubaedi, 2011).

Menurut UU No. 2 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional menyatakan dalam pasal 1 bahwasanya pendidikan ialah upaya secara sadar serta sudah direncanakan dalam menciptakan kondisi belajar agar siswa aktif dalam mengoptimalkan kemampuannya agar memiliki spiritualitaskeagamaan, mampu pengendalian diri, cerdas, berakhlak mulia serta memiliki keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Lebih jauh (Mansur, 2013) Pendidikan ialah proses internalisasi budaya pada manusia serta masyarakat untuk membudayakan mereka, katanya. Pendidikan tidak sekedar sarana untuk menyampaikan ilmu. Pendidikan juga merupakan sarana pembiasaan serta transmisi nilai-nilai.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwasanya pendidikan ialah upaya yang sudah direncanakan oleh guru dalam melakukan pengembangan seluruh aspek dari siswa. Pendidikan dapat mengubah perilaku siswa supaya lebih memiliki adab dan lebih positif. Pendidikan tidak sekedar memberikan pengetahuan melainkan memberi pengajaran nilai. Pendidikan diharuskan mampu memberikan karakter yang baik kepada siswa.

Pendidikan Indonesia bertujuan secara jelas sebagaimana yang tertera pada UU No.2 tahun 2003 terkait Sistem pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yakni:

Pendidikan nasional berfungsi dalam melakukan pengembangan pada kemampuan serta menciptakan karakter bangsa agar lebih bermartabat supaya masyarakat semakin cerdas. Selain itu juga bertujuan agar mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi insan yang memiliki keimanan serta ketakwaan kepada Tuhannya, berakhlakul karimah, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab (Omeri, 2015).

Dari kebijakan di atas dapat dilihat bahwasanya pendidikan nasional di Indonesia bertujuan tidak sekedar untuk menjadikan masyarakat Indonesia lebih cerdas melainkan juga mempertimbangkan potensi dari kecerdasan emosional serta spiritualitas yang ada pada manusia.

Tidak bisa dihindarkan bahwasanya pendidikan di Indonesia bertujuan sebagaimana pada UU No. 20 tahun 2003 belum terealisasi secara optimal. Sekolah lebih berfokus pada aspek kognitif dalam pembelajaran dan mengabaikan perkembangan efektif dan psikomotorik siswa, terbukti dengan adanya ujian akhir nasional yang sekedar menggunakan nilai menjadi kriteria kelulusan siswa. Sekolah tidak mampu mendidik generasi baru bangsa dengan karakter, terbukti melalui beberapa kasus penipuan serta kekerasan di masyarakat yang mengindikasikan merosotnya moral bangsa Indonesia (Faraeta dan Anwar, 2020).

Guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengambil inisiatif untuk memperbaiki moral generasi penerus agar karakter bangsa tidak hilang. Pemerintah tiddan Kemendiknas berupaya menata moral bangsa dengan mengembangkan proyek pendidikan karakter (Darlis, 2016). Keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional

terhadap pendidikan karakter terlihat dari Surat Edaran Mendiknas No. 1860/C/TU/2011 yang menginisiasi pengenalan pendidikan karakter di tingkat nasional bagi seluruh jenjang pendidikan. Implementasi pendidikan karakter diawali pada tanggal 18 Juli 2011 dengan pengibaran bendera merah putih di setiap kabupaten. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter kurang maksimal dilaksanakan di semua unit pendidikan. (Sukarni, 2019).

Pendidikan seharusnya tidak sekedar memberi pelajaran terkait sesuatu yang benar dan salah melainkan juga menumbuhkan kebiasaan yang baik agar siswa memahami suatu hal yang benar dan salah, serta bisa mempraktekkan nilai-nilai yang positif. (Wulandari dan Kristiawan, 2017). Menerapkan program pendidikan di sekolah sebagai pendidik menjadi pelaku utama yang memiliki peran khusus dan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang dijadikan tujuan semua orang. Pendidik adalah faktor utama yang berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, maka sebagai pendidik haruslah memiliki pemahaman dan potensi secara komprehensif (Zuhriyan, 2020). Prestasi belajar pada hakikatnya berhubungan dengan perilaku religius seseorang. Prestasi belajar juga memiliki kaitan dengan perilaku religius dikarenakan tak hanya faktor pengetahuan yang dinilai juga faktor psikomotoriknya (Ika Ratih, 2019).

Rasullah SAW bersabda, “Sesungguhnya orang yang aku cinta dan berkedudukan dengan dengan majelisku kelak ialah orang dengan akhlak yang baik, Sebaliknya orang yang aku benci dan paling jauh ialah orang yang sombong.” (HR, At- Tirmidzi)

Islam telah mengkarakterisasi moralitas sebagai baik atau buruk, dan Al-Quran serta As-Sunnah adalah standar atau titik perbandingannya. Menurut Imam Al-Ghazal, akhlak adalah sifat manusia yang mengakibatkan berbagai tindakan secara mudah atau gampang tanpa membutuhkan pertimbangan. Dari Pengertian tersebut maka lingkup dari akhlak sangat luas dan tidak sekedar mencakup tindakan yang baik, namun terbagi dalam dua bagian yakni akhlak yang baik dan buruk. (Lestari dkk, 2020).

Penerapan pendidikan karakter diperlukan sehingga peneliti memiliki ketertarikan melaksanakan penelitian terkait implementasi pendidikan karakter di Madrasah Ibtida'iyah. Seperti yang sudah dikaji peneliti di MI Miftahul Ulum Ampedento Karangpulo Malang, di MI Miftahul Ulum Ampedento sudah menerapkan pendidikan karakter. Siswa di MI Miftahul Ulum Ampedento senantiasa memiliki sikap sopan santun. Perihal tersebut ditunjukkan dengan siswa yang senantiasa mencium tangan guru bahkan ketika peneliti mendatangi sekolah tersebut siswa juga mendekat dan mengajak bersalaman serta mengucapkan salam sambil memperlihatkan senyumnya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa karakter peserta didik di MI Miftahul Ulum Ampedento Karangpulo Malang banyak kasus yang mencerminkan merosotnya moral yang dialami peserta didik salah satu contohnya, disaat menyambut Maulid Nabi warga di sekitar madrasah berantusias menyambut Maulid Nabi dengan mencontohkan

yang tidak baik terhadap peserta didik seperti berjoget-jogetan. dan pada kenyataannya umumnya guru maupun orang tua merasa puas jika anaknya memperoleh nilai baik ketika ulangan, sementara sikap serta akhlak Islami siswa tidak terlalu diperhatikan serta diutamakan. Hal ini dapat merusak karakter akhlak islami anak dalam mengartikan bagaimana sebenarnya dalam menyambut Maulid Nabi dan Penilaian ulangan untuk kedepannya. Disisi lain orang tua dapat berpengaruh juga dalam karakter pendidikan peserta didik dan kasusnya hampir sama yang terjadi pada siswa misalnya, pertengkaran orang tua yang disaksikan oleh anaknya dalam hal ini seharusnya anak tidak sepatutnya untuk menyaksikan pertengkaran tersebut, hal ini dapat mengakibatkan anak menjadi pendiam dan suka menyendiri dan dapat menghambat pendidikan karakter peserta didik.

Terjadinya kasus-kasus yang tidak mencerminkan pendidikan berkarakter serta masalah yang dialami oleh siswa. Perihal tersebut tergambar dari perilaku tidak hormat pada peraturan yang diterapkan madrasah seperti siswa tidak menggunakan seragam sesuai aturan, siswa datang terlambat ke sekolah akibatnya dapat menurunkan tingkat kedisiplinan siswa. Serta dapat menurunkan rasa tanggung jawab baik pada dirinya sendiri atau siswa lain. siswa berkeluyuran saat jam pelajaran dimulai ini dapat menimbulkan keresahan sehingga siswa lain merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah serta berdampak pula dilingkungan madrasah oleh sebab itu, MI Miftahul Ulum Ampedento menerapkan program 5S. Program 5S diterapkan kedalam program pengembangan yang terdiri atas kegiatan rutin, keteladanan, kegiatan spontan dan pengkondisian serta diterapkan mata pelajaran. Setiap program 5S yang diterapkan di MI Miftahul Ulum Ampedento Karangploso Malang dalam membentuk akhlak islami siswa membutuhkan peninjauan lebih dalam. Apakah program yang dijalankan di MI Miftahul Ulum Ampedento Karangploso Malang telah sesuai dengan pedoman dari kemendiknas.

Penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari perolehan penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan untuk menjadi bahan perbandingan serta kajian. Perolehan dari penelitian sebelumnya tidak jauh dari topik penelitian yakni mengenai implementasi pendidikan karakter melalui program 5S untuk membentuk akhlak islami siswa. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Istingadatu Faizah (2014) dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Pendidikan berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Program 5S Di SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”, Penelitian ini mempergunakan teknik deskriptif kualitatif berjenis studi kasus. Penelitian ini terfokus untuk menjelaskan penerapan pendidikan karakter program 5S pada sekolah tersebut.

Dikaitkan dengan penelitian ini, penerapan pendidikan karakter melalui program 5S untuk mencetak akhlak Islami siswa, keduanya memiliki kesamaan dalam melihat perkembangan siswa dalam membentuk siswa yang berkarakter dalam membentuk program 5S. Perbedaanannya, penelitian Istingadatu Faizah, dkk tidak menelaahnya

melalui membentuk akhlak Islami siswa namun memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui program 5S.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Agus Wahyudi (2013) dari Universitas Muhammadiyah Malang berjudul “Implementasi Semboyan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Sebagai Pilar Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah Sape Kabupaten Bima NTB”. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui metode , wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini terfokuskan untuk mendeskripsikan semboyan 5S yang diterapkan di sekolah tersebut.

Dikaitkan dengan penelitian ini penerapan pendidikan karakter melalui program 5S dalam membentuk Akhlak Islami Siswa, keduanya memiliki persamaan untuk melaksanakan pendidikan karakter yang mengembangkan potensi siswa dalam membentuk siswa yang berkarakter melalui program 5S. Perbedaannya, tidak terfokuskan pada membentuk akhlak Islami siswa melainkan pada Implementasi semboyan 5s sebagai pilar pendidikan karakter.

B. Metode

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah peneliti yang menggunakan latar alami dengan tujuan untuk membuat penafsiran pada peristiwa yang berlangsung serta dilaksanakan melalui melibatkan beragam teknik yang ada (Meleong,2018:5). Adapun jenis penelitian yakni studi kasus, menurut Sugiyono (2018) studi kasus termasuk jenis penelitian kualitatif yang mana peneliti mengeksplorasi lebih dalam pada program, peristiwa, proses, kegiatan, pada 1 atau beberapa orang.

Penelitian ini dilakukan langsung di MI Miftahul Ulum Ampedento Karangploso Malang. Peneliti akan meneliti Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5S untuk menciptakan akhlak Islami Siswa di MI Miftahul Ulum Ampedento. Dari jenis penelitian yang dilaksanakan maka dalam mendapatkan data sebanyak mungkin serta prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik pengamatan, wawancara serta dokumentasi.

Sementara metode analisis data ialah 3 alur aktivitas yang terjadi secara simultan yakni reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Sedangkan untuk mengetahui keabsahan data pada penelitian ini menggunakan uji kredibilitas meliputi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan & Triangulasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan Karakter melalui Program 5S dalam Membentuk Akhlak Islami Siswa di MI Miftahul Ulum Ampedento Karangploso Malang

MI Miftahul Ulum telah berupaya mengimplementasikan kegiatan 5S menjadi usaha dalam mewujudkan lingkungan yang lebih ramah dan harmonis di sekolah. Namun, terdapat beberapa faktor yang melandasi permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut seperti tayangan media sosial yang kurang mendidik, faktor lingkungan di luar sekolah, perkelahian antar siswa, perbedaan antara senior dan junior. Berdasarkan temuan lapangan, dimana pada fokus 1 yakni perencanaan 5S dalam membentuk akhlak siswa di MI Miftahul Ulum Ampedento Malang, ditemukan sebagai berikut:

Adapun alasan permasalahan yang terjadi MI Miftahul Ulum dikarenakan adanya dampak negatif dari perilaku siswa mengenai 5S yakni: 1) Tayangan media sosial yang kurang mendidik, konten media sosial yang kurang mendidik dapat mempengaruhi perilaku siswa di luar sekolah. Jika siswa terpapar pada tayangan yang negatif atau kurang mendidik, hal ini bisa berdampak pada cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi di sekolah. 2) Faktor lingkungan di luar sekolah, lingkungan di luar sekolah juga dapat memengaruhi perilaku siswa. Jika lingkungan di luar sekolah kurang mendukung nilai-nilai positif seperti sopan santun dan saling menghargai, siswa cenderung meniru perilaku tersebut di lingkungan sekolah. 3) Perkelahian antar siswa, rebutan tempat bermain atau permainan di sekolah bisa menjadi sumber konflik dan perkelahian antar siswa. Ketika tempat bermain menjadi ramai, siswa dapat merasa tertekan dan meningkatkan terjadinya konflik. 4) Perbedaan antara senior dan junior, perbedaan antara senior dan junior dapat menyebabkan sikap yang kurang ramah dan saling menyapa. Jika senior merasa lebih hebat dan enggan untuk menyapa adik-adiknya, hal ini dapat menciptakan jarak sosial di lingkungan sekolah.

Maka dari itu pihak sekolah mencari merencanakan sebuah solusi dalam problematika yang telah ada di sekolah dengan cara membuat program 5S untuk memperbaiki permasalahan yang telah ada di dalam sekolah, mungkin itu saja mbak alasan pihak sekolah membuat merencanakan program 5S tersebut.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Program 5S dalam Membentuk Akhlak Islami Siswa di MI Miftahul Ulum Ampedento Karangploso Malang

Pelaksanaan budaya 5S di sekolah ialah kegiatan dengan tujuan supaya mewujudkan lingkungan belajar yang ramah, harmonis, dan penuh dengan nilai-nilai positif. Budaya 5S mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan sopan, saling menghargai, dan menunjukkan sikap positif terhadap sesama.

Dengan pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui penerapan 5S di MI Miftahul Ulum Ampedento Karangploso Malang Ulum mempunyai wujud kegiatan 5S bermaksud supaya mencetak generasi siswa yang memiliki karakter Islami yang kuat, sopan santun, dan memiliki etika sosial yang baik. Berdasarkan temuan lapangan,

dimana pada fokus 2 yakni penerapan 5S untuk menciptakan akhlak siswa di MI Miftahul Ulum Ampledento Malang, ditemukan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan di luar kelas.

Guru berangkat lebih awal dan menunggu siswa di depan pintu gerbang menunjukkan rasa penerimaan dan perhatian terhadap setiap siswa yang datang ke sekolah. Serta tersenyum saat menyapa siswa menunjukkan sikap ramah

b. Pelaksanaan di dalam kelas

Di dalam kelas menerapkan program 5S bisa mengakibatkan kegiatan belajar semakin kondusif dikarenakan segala hal dilandasi dengan sikap yang baik. Terdapat pula tata tertib yang tertulis dan ditempel pada dinding kelas dengan tujuan agar seluruh siswa mentaati tata tertib tersebut.

3. Hasil Penerapan Melalui Program 5S dalam Membentuk Akhlak Islami Siswa di MI Miftahul Ulum Ampledento Karangploso Malang

Hasil penerapan budaya (5S) ini akan memberikan manfaat jangka panjang bagi sekolah, siswa, dan seluruh anggota sekolah. Dengan mewujudkan lingkungan belajar yang ramah, harmonis, serta penuh nilai-nilai positif, sekolah akan menjadi area yang menggembirakan untuk belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, siswa juga akan membawa sikap sopan dan santun serta etika sosial yang baik dalam kehidupan mereka di masa depan.

Dengan hasil Pendidikan akhlak melalui Program (5S) di MI Miftahul Ulum Ampledento Karangploso Malang, maka pada fokus 3 yakni hasil penerapan 5S untuk mencetak akhlak siswa di MI Miftahul Ulum Ampledento Malang, ditemukan sebagai berikut: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang positif melalui penerapan nilai-nilai (5S), sekolah bisa menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Siswa akan lebih nyaman, dan dihargai di lingkungan sekolah yang penuh dengan salam, senyum, dan sapaan hangat dari guru dan rekan-rekan mereka. 2) Meningkatkan hubungan sosial, penerapan (5S) dapat membantu memperkuat hubungan sosial antara siswa, dan guru. Sapaan yang sopan dan santun akan membangun rasa persaudaraan dan kesatuan di antara seluruh anggota sekolah. 3) Meningkatkan belajar yang kondusif lingkungan sekolah yang dipenuhi dengan (5S) akan memberikan kenyamanan belajar yang lebih kondusif. Siswa akan merasa lebih semangat belajar serta aktif di kelas. 4) Meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa dengan menerapkan senyum, salam, dan sapaan yang sopan, guru dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dengan siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membantu menambah pemahaman serta keikutsertaan siswa pada kegiatan pembelajaran. 5) Menciptakan budaya sekolah yang inklusif implementasi (5S) dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di

mana setiap individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang perbedaan latar belakang atau karakteristik.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Pelaksanaan Program 5S Dalam Membentuk Akhlak Islami Siswa di MI Miftahul Ulum Ampedento, dilakukan dengan beberapa metode pelaksanaan seperti kegiatan rutinan, kegiatan spontan, keteladanan dan nasehat. Keberhasilan sebuah program sekolah juga perlunya dukungan dari faktor internal yaitu lingkungan keluarga. Jika di lingkungan keluarga kurang mendukung, ketidakseimbangan hasil dari program 5S yang telah digalakkan oleh guru.

Daftar Rujukan

- Darlis, A. 2017. Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal. Medan:Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara,
- Faraeta, D. O., & Anwar, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) Di SMA Negeri 1 Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(2), 56-62.
- Heri Jauhari Muchtar,.2005. Fikih Pendidikan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ika Ratih Sulistiani, Haifa Ayu Choiriani, & Yorita Febry Lismanda. (2019). Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas IX SMA Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang. *Vicratina*.
- Lestari, A., Susilawati, S., & Gunawan, G. (2020). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam pada Anak di Era Milenial* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Moleong, Lexy J. (2018.) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhammad Hanif Azhar, Ika Ratih Sulistiani, & Zuhkhriyan Zakaria. (2020). Kedisiplinan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Belajar Di SMP Islam Darussa'adah Malang. *Vicratina*.
- Muslich, Mansur. 2013. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarni, S. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Akhlak Islami Siswa Di Mi Al-Marifatul Islamiyah Dasan Agung Kota Mataram Tahun Ajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram)
- Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-302.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter. 2011. *Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.